

TINJAUAN KESIAPAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA: STUDI KASUS SD ISLAM SWASTA BAITURRAHMAN

Nailatus Zahroh¹, Dessy Setyowati², Salman Al Farisi³

^{1, 2, 3}Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Jl. Parit Derabak, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: nailatuszahroh01@gmail.com

Article History

Received: 01-09-2024

Revision: 07-09-2024

Accepted: 09-09-2024

Published: 11-09-2024

Abstract. The Independent Curriculum was introduced as an effort to increase the relevance of education by focusing on developing student competencies through more contextual learning. This research aims to explore the preparation and experience of teachers in implementing the Independent Curriculum in Baiturrahman Private Islamic Elementary School. This study uses a qualitative approach with case studies as a method to explore deep understanding from the teacher's perspective. Data was collected through in-depth interviews with several teachers who were directly involved in the curriculum implementation process. Data analysis was carried out using a descriptive analysis approach to identify patterns, perspectives, and challenges faced by teachers in implementing the Independent Curriculum. The data analysis techniques used are qualitative data analysis consisting of data reduction, data presentation, conclusion drawing. The results of the study show that teachers' understanding of the Independent Curriculum varies. Most understand the basic concepts, but some still require additional training. Pancasila student profile learning is well implemented through project and collaborative methods. However, the understanding of 21st century learning needs to be improved. Identifying learners' potential is good, but there are obstacles to curriculum implementation, including a lack of training, resources, and effective communication.

Keywords: Independent Curriculum, Teacher Readiness, Elementary Education.

Abstrak. Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai upaya untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan fokus pada pengembangan kompetensi siswa melalui pembelajaran yang lebih kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami persiapan dan pengalaman guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SD Islam swasta Baiturrahman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metode untuk menggali pemahaman mendalam dari perspektif guru. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah guru yang terlibat langsung dalam proses implementasi kurikulum. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola, perspektif, dan tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka bervariasi. Sebagian besar memahami konsep dasar, namun beberapa masih memerlukan pelatihan tambahan. Pembelajaran profil pelajar Pancasila diterapkan dengan baik melalui metode proyek dan kolaboratif. Namun, pemahaman tentang pembelajaran abad 21 perlu perbaikan. Identifikasi potensi peserta didik sudah baik, tetapi ada hambatan dalam penerapan kurikulum, termasuk kurangnya pelatihan, sumber daya, dan komunikasi yang efektif.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Kesiapan Guru, Pendidikan Dasar

How to Cite: Zahroh, N., Setyowati, D., & Farisi, S. A. (2024). Tinjauan Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka: Studi Kasus SD Islam Swasta Baiturrahman. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (5), 5505 -5516. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1821>

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka resmi diperkenalkan oleh Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai sebuah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam lingkungan yang menyenangkan, santai, dan bebas sehingga mereka dapat menunjukkan bakat alaminya (Yanti, et al., 2023). Pendekatan ini, siswa diberikan kebebasan untuk memilih masa depan mereka berdasarkan kompetensi mereka, bukan pada tekanan yang membuat mereka stres dan kehilangan kepercayaan diri, sebagaimana dikemukakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Nurhidayah et al., 2023)

Kurikulum Merdeka dirancang untuk lebih mudah disesuaikan dan berfokus pada materi dasar serta meningkatkan karakter dan kemampuan siswa. Salah satu perubahan paling menonjol dari kurikulum baru ini adalah pembelajaran yang didampingi dengan proyek, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar dan karakter yang sebanding dengan profil siswa Pancasila, dengan fokus pada materi esensial dan durasi pembelajaran yang lebih panjang (Sabilah et al., 2023). Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru berfungsi sebagai pemimpin dalam penyelenggaraan pendidikan dan berperan sebagai garda terdepan, bertanggung jawab secara strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Peran dan kesulitan guru dibahas secara strategis dalam kebijakan kurikulum baru. Guru harus terus meningkatkan kemampuan mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi perubahan kurikulum baru, mendorong pendidik untuk memiliki perspektif visioner demi kelancaran pembelajaran (Aida, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian Ariesanti et al., (2023), untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, kepala sekolah dan guru harus siap menghadapi tantangan baru. Selama proses perencanaan, guru tetap bergantung pada modul ajar yang disediakan oleh pusat. Kurikulum Merdeka harus mempertimbangkan banyak hal baru, seperti rencana untuk meningkatkan profil siswa Pancasila. Penelitian ini diharapkan memungkinkan pendidik menggunakan model pembelajaran abad ke-21 untuk menerapkan kurikulum ini di sekolah mereka. Penelitian Muhafid & Retnawati (2022), menunjukkan bagaimana guru memahami Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang lebih fokus dan fleksibel untuk memenuhi kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan keadaan satuan pendidikan.

SD Islam Baiturrahman adalah salah satu sekolah yang belum menerapkan Kurikulum Merdeka. Dalam situasi seperti ini, penting untuk menemukan dan menganalisis tingkat kesiapan guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Analisis ini dapat memberikan gambaran tentang seberapa siap guru untuk menerapkan kurikulum yang lebih mandiri dan sesuai dengan konteks lokal.

Menurut Heryahya et al., (2022) ada empat komponen yang harus dipahami guru untuk penerapan Kurikulum Merdeka: (1) pemahaman guru tentang kebijakan kurikulum merdeka, (2) pemahaman guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran profil Pancasila, (3) pemahaman guru dalam mengimplementasikan pembelajaran abad 21, dan (4) kesiapan guru mengidentifikasi potensi peserta didik. Guru perlu memahami kebijakan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh agar dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang relevan. Selain itu, guru harus memahami pembelajaran Profil Pelajar Pancasila untuk membentuk siswa yang unggul akademis dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Guru juga harus siap menghadapi tuntutan zaman dengan memahami pembelajaran abad 21 dan siap mengidentifikasi potensi peserta didik untuk mengetahui perbedaan setiap siswa dan meningkatkan potensi mereka sesuai dengan kebutuhan yang berbeda.

Namun, banyak guru saat ini bingung tentang bagaimana menerapkan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, sebagai profesi yang paling terdampak, guru memerlukan pelatihan khusus. Seluruh bagian pendidikan akan diuji, terutama guru yang akan menggunakannya di sekolah. Observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Islam Baiturrahman menunjukkan bahwa kepala sekolah menyatakan sistem pembelajaran Kurikulum Merdeka harus dimulai dengan guru yang siap karena implementasi pasti memiliki tantangan dan hambatan, khususnya bagi guru yang merupakan bagian penting dari pendidikan.

Analisis ini dapat memberikan gambaran tentang seberapa siap guru untuk menerapkan kurikulum yang lebih mandiri dan sesuai dengan konteks lokal. Fokus penelitian meliputi pemahaman guru tentang kebijakan Kurikulum Merdeka, pembelajaran profil pelajar Pancasila, pembelajaran abad 21, dan kesiapan guru mengidentifikasi potensi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SD Islam Baiturrahman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara keseluruhan dan komprehensif (Moleong, 2005). Penelitian ini menekankan analisis proses berpikir induktif dan kedalaman pemikiran formal peneliti. Desain penelitian deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai variabel mandiri tanpa menghubungkannya dengan variabel lain (Sugiyono, 1999). Peneliti memilih analisis deskriptif untuk melihat kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SD Islam Baiturrahman. Subjek penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek terpilih yaitu guru pada SD Islam Baiturrahman yang berjumlah 5 orang. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan

observasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah dan guru untuk mengevaluasi kesiapan mereka. Observasi langsung di kelas digunakan untuk melihat metode pengajaran, respons siswa, dan masalah yang muncul selama penerapan kurikulum. Kedua teknik ini memberikan gambaran menyeluruh tentang kesiapan guru dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Pemahaman Guru tentang Kebijakan Kurikulum Merdeka

Guru kelas 2, 3, 4, dan 6 memahami kebijakan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang memberi kebebasan kepada guru untuk mengembangkan metode pengajaran sesuai kebutuhan siswa. Kurikulum ini mendorong fleksibilitas, kreativitas, dan pembelajaran berbasis proyek. Namun, dua guru (kelas 3 dan 5) merasa kurang memahami kurikulum ini karena belum mendapatkan pelatihan yang memadai. Hambatan utama adalah kurangnya pelatihan, sosialisasi, dan sumber daya.

Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Profil Pelajar Pancasila

Semua guru yang diwawancarai memahami pembelajaran profil pelajar Pancasila sebagai usaha menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam proses belajar mengajar. Ini melibatkan pengembangan karakter siswa berdasarkan enam komponen: beriman kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Metode yang digunakan termasuk pembelajaran berbasis proyek, pengalaman, dan kolaboratif.

Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Abad 21

Tidak semua guru memahami konsep pembelajaran abad 21 dalam konteks Kurikulum Merdeka. Beberapa guru mengakui pentingnya keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Namun, mereka merasa perlu lebih banyak pelatihan untuk memahami dan menerapkannya secara efektif.

Kesiapan Guru Mengidentifikasi Potensi Peserta Didik

Guru mengidentifikasi potensi peserta didik melalui pengamatan langsung dan analisis tugas. Potensi dilihat dari kemampuan akademis, non-akademis, kreativitas, dan keterampilan sosial. Pendidikan diharapkan membantu siswa mengeksplorasi dan mengembangkan bakat serta minat mereka, baik dalam konteks akademis maupun dunia nyata. Faktor-faktor hambatan

yaitu (1) kurangnya pelatihan dan sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka, (2) keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung, dan (3) komunikasi yang kurang efektif antara sekolah dan dinas pendidikan.

Guru di SD Islam Baiturrahman Padi Jaya memiliki pemahaman yang bervariasi tentang Kurikulum Merdeka, dengan beberapa guru memerlukan lebih banyak pelatihan. Pemahaman tentang pembelajaran profil pelajar Pancasila cukup baik, namun pemahaman dan penerapan konsep pembelajaran abad 21 masih perlu ditingkatkan. Identifikasi potensi peserta didik dilakukan dengan baik melalui pengamatan dan analisis tugas. Hambatan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pelatihan, sumber daya, dan komunikasi yang efektif. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kesiapan penerapan kurikulum Merdeka di SD Islam Baiturrahman. Observasi berdasarkan pengamatan secara langsung pada saat selesai wawancara.



Gambar 1. Hasil obsevasi

Hasil bbservasi menunjukkan bahwa ketersediaan bahan ajar dan perangkat pembelajaran masih sangat bervariasi. Buku teks dan internet merupakan dua sumber yang tersedia sepenuhnya, sementara modul pembelajaran, LKS, komputer, proyektor, dan media pembelajaran masih sangat kurang. Rata-rata presentase ketersediaan dari ketiga aspek yang diamati menunjukkan perlunya peningkatan dalam penyediaan bahan ajar dan teknologi untuk mendukung kurikulum merdeka, profil pelajar Pancasila, dan pembelajaran abad 21.

Pemahaman Guru tentang Kebijakan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan wawancara dengan guru di SD Islam Baiturrahman, terdapat pemahaman yang seragam mengenai kebijakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dipandang sebagai kebijakan Kemendikbud yang memberikan kebebasan kepada kepala sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Meskipun demikian, belum ada pelatihan

implementasi kurikulum ini di sekolah tersebut. Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam mengatur materi dan pendekatan belajar, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang adaptif. Kurikulum ini juga mendorong pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka.

Mengacu pada definisi dari Heryahya et al., (2022), Kurikulum Merdeka adalah konsep pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dalam merancang pembelajaran yang relevan sesuai kebutuhan siswa. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa guru masih merasa kesulitan memahami konsep dan implementasi kurikulum ini, serta merasa perlu mendapatkan lebih banyak pelatihan dan informasi. Observasi menunjukkan bahwa buku teks tersedia dan digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi terdapat keterbatasan dalam penggunaan teknologi karena tidak adanya komputer yang mendukung bahan ajar digital. Sekolah masih menerapkan Kurikulum 2013 dan menggunakan RPP untuk menyusun materi pembelajaran, tanpa modul pembelajaran yang lebih terstruktur sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka. Penggunaan LKS juga belum diterapkan, sehingga kesempatan siswa untuk belajar secara mandiri belum dimaksimalkan. Ketergantungan pada buku teks sebagai satu-satunya sumber pembelajaran membatasi potensi siswa untuk berpikir kreatif dan kritis.

Beberapa faktor utama yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Islam Baiturrahman adalah kurangnya pelatihan dan sosialisasi tentang kurikulum ini serta keterbatasan sumber daya materi pembelajaran dan fasilitas pendukung. Diperlukan dukungan lebih lanjut dalam bentuk pelatihan, materi pembelajaran yang sesuai, dan fasilitas yang memadai untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. Pelatihan yang komprehensif sangat penting untuk memastikan semua guru memiliki pemahaman yang baik tentang konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka. Tanpa pelatihan yang memadai, guru akan kesulitan mengadopsi metode pengajaran yang baru dan lebih fleksibel. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu bekerja sama dengan Kemendikbud atau lembaga pendidikan lainnya untuk mengadakan pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan variasi dan interaktivitas bahan ajar, yang sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka. Investasi dalam infrastruktur teknologi, seperti komputer dan akses internet, sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran digital. Teknologi juga dapat membantu guru mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain buku teks, guru perlu menggunakan berbagai jenis bahan ajar yang lebih interaktif, seperti LKS, modul

pembelajaran, dan bahan ajar digital. Diversifikasi bahan ajar ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan beragam, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dan lebih mendalam. Dukungan dalam bentuk sumber daya materi pembelajaran yang sesuai dan fasilitas pendukung sangat penting untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan lancar. Tanpa dukungan ini, guru akan kesulitan melaksanakan metode pengajaran yang baru dan sesuai dengan kurikulum. Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Baiturrahman memerlukan upaya lebih dalam hal pelatihan guru, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, diversifikasi bahan ajar, dan dukungan sumber daya. Dengan pemahaman yang baik dan dukungan yang memadai, Kurikulum Merdeka dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan berpusat pada siswa.

Pemahaman Guru tentang Kebijakan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SD Islam Baiturrahman, pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa guru memahami kebijakan ini sebagai upaya memberikan kebebasan dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Namun, pelatihan implementasi yang penting belum diberikan, sehingga pemahaman guru tentang kurikulum ini belum optimal. Beberapa guru mengungkapkan ketidakpastian dan kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut, menunjukkan bahwa meskipun kebijakan ini bertujuan untuk fleksibilitas, dukungan yang memadai masih diperlukan. Observasi juga mengungkapkan bahwa buku teks masih menjadi sumber utama pembelajaran, dan keterbatasan dalam penggunaan teknologi serta modul pembelajaran menunjukkan bahwa kurikulum belum sepenuhnya diimplementasikan. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan pelatihan bagi guru dan penyesuaian dalam penggunaan bahan ajar untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka.

Pemahaman guru tentang profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila, serta meningkatkan kompetensi dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru menggunakan buku dan metode ceramah untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang terbatas mengurangi variasi dalam metode pengajaran. Strategi untuk mempersiapkan siswa menghargai keragaman budaya dan agama telah dilakukan melalui materi yang beragam, diskusi terbuka, dan proyek berbasis keragaman. Namun, kurangnya modul dan media pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka serta keterbatasan dalam penerapan konsep gotong royong dan kemandirian siswa menunjukkan bahwa implementasi masih menghadapi tantangan. Observasi mengungkapkan

bahwa sekolah masih menggunakan RPP dan buku teks dari Kurikulum 2013, dengan keterbatasan dalam penggunaan bahan ajar yang lebih variatif dan teknologi pendukung. Ini menunjukkan perlunya penyesuaian dalam bahan ajar dan investasi dalam teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Pemahaman dan implementasi Kurikulum Merdeka serta Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Baiturrahman menunjukkan beberapa tantangan kunci. Pertama, kurangnya pelatihan spesifik untuk Kurikulum Merdeka menghambat pemahaman guru dan efektivitas implementasi. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang mendalam untuk memahami dan menerapkan kurikulum baru ini dengan baik. Kedua, ketergantungan pada buku teks dan kurangnya penggunaan teknologi mengurangi variasi dalam metode pembelajaran, yang penting untuk mencapai tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, meskipun ada upaya untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila dan keragaman budaya, keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran dan modul menunjukkan bahwa perubahan kurikulum belum sepenuhnya diterapkan. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, penting untuk meningkatkan dukungan pelatihan bagi guru, memanfaatkan teknologi secara maksimal, dan menyesuaikan bahan ajar dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Pemahaman guru mengenai pembelajaran abad 21 dalam konteks Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian di SD Islam Baiturrahman mengungkapkan bahwa pemahaman guru mengenai pembelajaran abad 21, dalam konteks Kurikulum Merdeka, mencerminkan integrasi antara keterampilan tradisional dan kebutuhan zaman modern. Guru secara umum menyadari pentingnya mengembangkan keterampilan yang relevan dengan era globalisasi, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Mereka memahami bahwa pendidikan saat ini harus adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan dunia kerja. Meskipun terdapat pemahaman yang baik mengenai konsep tersebut, masih diperlukan pendalaman dan dukungan lebih lanjut untuk implementasi yang efektif.

Strategi guru untuk meningkatkan kemampuan inovasi siswa melibatkan pendekatan berbasis proyek dan kolaboratif, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung eksperimen dan kreativitas. Untuk meningkatkan literasi digital, guru berencana memperkenalkan modul khusus dan menggunakan teknologi dalam pembelajaran berbasis proyek. Pengembangan keterampilan praktis siswa dilakukan melalui pelatihan soft skills dan teknologi, serta kolaborasi antar guru untuk menyesuaikan kebutuhan siswa. Selain itu, guru memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran karakter moral, dengan pelatihan penggunaan

teknologi yang baik dan benar. Observasi menunjukkan bahwa SD Islam Baiturrahman mengalami keterbatasan dalam ketersediaan teknologi dan media pembelajaran. Tidak adanya komputer atau laptop, proyektor, dan video pembelajaran menghambat kemampuan sekolah untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih modern dan interaktif. Akses internet yang hanya menggunakan WiFi desa juga membatasi stabilitas dan kecepatan koneksi, mempengaruhi efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Pemahaman guru mengenai pembelajaran abad 21 di SD Islam Baiturrahman menunjukkan kemajuan dalam memahami integrasi keterampilan abad 21 dengan Kurikulum Merdeka. Namun, adanya keterbatasan dalam implementasi dan dukungan teknis menunjukkan bahwa meskipun konsep telah dipahami, pelaksanaannya belum optimal. Keterbatasan teknologi seperti ketiadaan komputer, proyektor, dan video pembelajaran menghambat kemampuan sekolah untuk menerapkan metode pembelajaran yang modern dan interaktif yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. Tanpa dukungan teknologi yang memadai, implementasi konsep seperti pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif serta pengembangan literasi digital menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas teknologi dan pelatihan lebih lanjut untuk guru sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai dengan baik dan siswa dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Pemahaman Guru Mengidentifikasi Potensi Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan

Peran guru dalam pendidikan melampaui penyampaian materi pelajaran; mereka juga harus mampu mengidentifikasi dan mengembangkan potensi unik dari setiap peserta didik. Kemampuan ini memerlukan keterampilan observasi, pemahaman psikologis, dan pendekatan personal. Guru yang kompeten dapat melihat lebih dari sekadar prestasi akademis dan memahami berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan siswa, termasuk latar belakang keluarga, kondisi emosional, dan lingkungan sosial. Selain itu, potensi peserta didik harus dinilai berdasarkan kemampuan mereka untuk belajar secara berkelanjutan dan beradaptasi dengan perubahan, dengan fokus pada keterampilan dunia nyata seperti pemecahan masalah dan kolaborasi.

Wawancara menunjukkan berbagai dimensi potensi peserta didik, termasuk pertumbuhan holistik, aktualisasi bakat, dan keterampilan dunia nyata. Pemahaman ini menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan menyeluruh untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka. Menurut Arifudin (2022), bakat adalah kemampuan bawaan yang perlu dikembangkan melalui pelatihan, berbeda dengan kemampuan yang merupakan hasil dari

proses belajar. Prestasi mencerminkan bakat dan kemampuan yang telah dilatih dan dilakukan pengamatan terhadap potensi dan minat peserta didik di kelas dilakukan dengan cara observasi langsung, penilaian formatif, dan pendekatan personal. Guru berkolaborasi untuk mempermudah identifikasi potensi siswa dan mengajukan pertanyaan langsung untuk mengetahui minat mereka di dalam dan di luar kelas. Arifudin juga menekankan pentingnya guru sebagai pendidik, pembimbing, dan administrator yang menggunakan data tentang karakteristik siswa untuk membantu proses belajar.

Penilaian terhadap tugas dan ulangan siswa mencakup pemahaman materi, ketepatan jawaban, keaktifan di kelas, dan aspek-aspek seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Fokus pada ketepatan waktu dan kualitas pekerjaan, serta kemampuan siswa dalam menjelaskan proses berpikir dan memberikan solusi kreatif, merupakan bagian penting dari penilaian. Selain itu, kemajuan siswa dari waktu ke waktu, inisiatif dalam mencari bantuan, dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman juga diperhatikan. Untuk mengetahui minat dan potensi siswa yang beragam, guru melakukan wawancara mengenai minat akademis, bakat khusus, hobi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan tujuan jangka panjang siswa. Pendekatan ini membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan kekuatan individu siswa, serta memahami tantangan yang mereka hadapi dan strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi hambatan dalam proses belajar. Pemahaman guru tentang identifikasi potensi peserta didik mencerminkan pendekatan yang komprehensif dan inklusif. Guru diharapkan tidak hanya fokus pada hasil akademis tetapi juga pada pengembangan potensi individu yang melibatkan keterampilan dunia nyata dan pertumbuhan holistik. Strategi yang diterapkan, seperti observasi langsung dan wawancara mendalam, memungkinkan guru untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang minat dan potensi siswa. Namun, ada tantangan dalam implementasi strategi ini. Keterbatasan dalam sumber daya, seperti teknologi dan media pembelajaran, dapat menghambat kemampuan guru untuk memanfaatkan informasi yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara secara efektif. Penilaian yang menyeluruh yang melibatkan berbagai aspek seperti proses belajar, keterlibatan di kelas, dan kemampuan kreatif usaha untuk memberikan gambaran lengkap tentang kemampuan siswa. Namun, tantangan dalam memahami dan mengintegrasikan hasil penilaian ke dalam pembelajaran yang personal dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa tetap ada.

Oleh karena itu, dukungan lebih lanjut dalam hal pelatihan untuk guru, serta peningkatan fasilitas dan sumber daya, sangat penting untuk memastikan bahwa potensi peserta didik dapat diidentifikasi dan dikembangkan secara optimal. Pendekatan yang beragam dan menyeluruh dalam penilaian serta penyesuaian pembelajaran sesuai dengan minat dan kekuatan siswa

merupakan langkah kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inspiratif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Baiturrahman. Meskipun guru memahami kurikulum sebagai pendekatan yang memberi kebebasan dalam merancang pembelajaran, kurangnya pelatihan dan sosialisasi membuat beberapa guru merasa belum sepenuhnya siap. Observasi menunjukkan ketergantungan pada buku teks dan kekurangan modul serta LKS yang membatasi penerapan kurikulum. Ketersediaan buku teks, RPP, dan silabus cukup memadai, namun modul pembelajaran, media pembelajaran, dan teknologi seperti komputer dan proyektor sangat terbatas.

Keterbatasan dalam fasilitas teknologi, seperti tidak adanya komputer dan proyektor serta video pembelajaran yang terbatas, menghambat penerapan metode pembelajaran modern sesuai Kurikulum Merdeka. Guru telah berusaha untuk mengidentifikasi potensi siswa dan memahami pentingnya keterampilan abad 21, tetapi dukungan teknis yang terbatas dan kurangnya bahan ajar yang sesuai mengurangi efektivitas implementasi. Untuk meningkatkan penerapan kurikulum, diperlukan pelatihan yang lebih baik untuk guru, peningkatan fasilitas teknologi, dan diversifikasi bahan ajar.

REFERENSI

- Ariesanti, D., Mudiono, A., & Arifin, S. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 1896–1907. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.995>
- Baruta, Y. (2023). *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian.
- Farhan, I. (2022). *Merdeka Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*. Linda Bestari.
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548–562. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>
- Kusumastuti, E. (2020). *Kusumastuti Erwin. (2020). Hakekat Konsep Etika dan Akhlak Menurut IBN Miskawaih*. Cv. Jakad Media Publising.
- Muhafid, E. A., & Retnawati, H. (2022). Persiapan Guru Sd Untuk Menerapkan Kurikulum Mer Deka Tahun 2022 : Sebuah Studi Fenomenologi the Preparation of Elementary School Teachers To Implement the Merdeka (Independent) Curriculum in the Year 2022 : a Phenomenological. *Cermin : Jurnal Penelitian*, 6(2), 637–652.
- Nur Aida, A. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 265–271.

- Nurhidayah, A. F., Rasyi, A. M., & Suhardini, A. D. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 837–843.
- Oemar, H. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Sabilah, I., Umar, U., & Erliana, Y. D. (2023). Analisis Tingkat Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 210–215. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.311>
- Sugiyono. 2025. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*,. Bandung: Alfabeta.
- Yanti, R., Taqiyuddin, M., & Putrajaya, G. (2023). *Persepsi Guru SD IT Rabbi Radhiyya 01 Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar*.